

# Paradigma Pendidikan Islam dalam Teori Belajar: Analisis Behavioristik, Kognitif, Humanistik, dan Konstruktivistik

Malida Nur Izzatul Mursyidah<sup>1\*</sup>, Mu'alimin<sup>2</sup>, Mukaffan<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [malidamursyidah26@gmail.com](mailto:malidamursyidah26@gmail.com)

**Abstract.** *The paradigm of Islamic education requires the integration of Western learning theories with an Islamic perspective to create a holistic approach to education. With the rapid development of psychological theories in education, such as behaviorism, cognition, humanism, and constructivism, it is essential to examine their relevance within the context of Islamic education. This article aims to analyze the integration of these theories in Islamic learning, with a focus on their connection to key Islamic concepts such as reward-punishment (pahala-dosa), reflection (tafakkur), self-actualization, mutual assistance (ta'awun), and consultation (syura). This study uses a literature review method with a qualitative approach. Articles were gathered through Google Scholar and Publish or Perish with keywords "Behaviorism in Islamic Education" AND "Cognitive Learning in Islam" AND "Humanistic Approach in Islamic Education" AND "Constructivism in Islamic Education." Of the initial 40 articles obtained, a screening process resulted in 5 articles that met the publication criteria (2020–2025), relevance to the topic, and open access. The review results show that integrating these theories into Islamic education can enrich the learning process by linking moral, social, and spiritual elements that are essential in Islamic teachings. This literature synthesis reveals the importance of integrating psychological theories with the principles of Islamic education to create a more comprehensive and holistic educational system. Further research should develop empirical methodologies and more detailed and practical application models in Islamic education practice.*

**Keywords:** Behaviorism; Cognitive; Constructivism; Humanism; Islamic Education

**Abstrak.** Paradigma pendidikan Islam memerlukan integrasi teori-teori belajar Barat dengan perspektif Islam untuk menghasilkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan. Seiring dengan perkembangan pesat teori-teori psikologi pendidikan seperti behavioristik, kognitif, humanistik, dan konstruktivistik, penting untuk mengkaji relevansinya dalam konteks pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi teori-teori tersebut dalam pembelajaran Islam, dengan fokus pada kaitannya dengan konsep-konsep penting dalam Islam seperti pahala-dosa, tafakkur, aktualisasi diri, ta'awun, dan syura. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan kualitatif. Artikel-artikel dikumpulkan melalui Google Scholar dan Publish or Perish dengan kata kunci "Behaviorism in Islamic Education" AND "Cognitive Learning in Islam" AND "Humanistic Approach in Islamic Education" AND "Constructivism in Islamic Education". Dari 40 artikel awal yang diperoleh, proses penyaringan menghasilkan 5 artikel yang memenuhi kriteria publikasi (2020–2025), relevansi topik, dan akses terbuka. Hasil review menunjukkan bahwa integrasi teori-teori ini dalam pendidikan Islam dapat memperkaya proses belajar dengan menghubungkan elemen-elemen moral, sosial, dan spiritual yang menjadi esensi dalam ajaran Islam. Sintesis literatur ini mengungkapkan pentingnya integrasi teori-teori psikologi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam untuk menciptakan pendidikan yang lebih komprehensif dan menyeluruh. Penelitian lebih lanjut perlu mengembangkan metodologi empiris dan model aplikasi yang lebih terperinci dan aplikatif dalam praktik pendidikan Islam.

**Kata kunci:** Behavioristik; Humanistik; Kognitif; Konstruktivistik; Pendidikan Islam

## 1. LATAR BELAKANG

Dalam dunia pendidikan, teori pembelajaran memiliki peran krusial dalam memahami bagaimana seseorang memperoleh, memproses, dan menerapkan pengetahuan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat pendidikan, berbagai aliran teori pembelajaran muncul, masing-masing memberikan pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan proses belajar. Di antara berbagai aliran tersebut, beberapa yang paling berpengaruh adalah teori behavioristik, kognitif, konstruktivis, generatif, dan humanistik (Ni'amah & M, 2021).

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang tidak hanya sebatas pencapaian akademis, tetapi juga pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas individu. Sebagai bagian dari upaya membentuk generasi yang seimbang, pendidikan Islam berusaha mengintegrasikan berbagai teori psikologi pendidikan dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, teori-teori belajar Barat seperti behavioristik, kognitif, humanistik, dan konstruktivistik memberikan perspektif yang penting dalam memahami proses pembelajaran. Setiap teori ini menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana individu belajar, berkembang, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial serta bagaimana faktor-faktor tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam (Novrizal et al., 2023).

Seperti yang diajarkan oleh Skinner, Thorndike, dan Watson, berfokus pada pembelajaran yang terjadi melalui perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh stimulus dan respons. Dalam konteks pendidikan Islam, teori ini dapat dihubungkan dengan konsep pahala dan dosa, di mana tindakan individu dapat dinilai berdasarkan imbalan atau hukuman yang diberikan oleh Allah. Teori kognitif yang dikembangkan oleh Piaget dan Bruner menekankan proses berpikir dan pemrosesan informasi. Dalam pendidikan Islam, hal ini berhubungan dengan konsep tafakkur dan tadabbur, yang mengajak umat untuk berpikir mendalam dan merenung terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Isoh, 2020). Kedua konsep tersebut memberikan landasan bagi individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kehidupan dan agama.

Teori humanistik, yang dipelopori oleh Maslow dan Rogers, menekankan pada pencapaian aktualisasi diri. Dalam pendidikan Islam, aktualisasi diri diarahkan untuk pengabdian kepada Allah melalui pencapaian kesempurnaan moral dan spiritual (Hadi et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam berfokus pada pembentukan karakter yang tidak hanya mencakup pengetahuan akademis, tetapi juga kedalaman spiritual dan moral.

Integrasi antara teori-teori psikologi pendidikan Barat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami bagaimana proses pembelajaran seharusnya berlangsung. Melalui pendekatan holistik, pendidikan Islam dapat menggabungkan teori-teori ini untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih seimbang dan menyeluruh, yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga karakter, moral, dan spiritual siswa. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teori-teori behavioristik, kognitif, humanistik, dan konstruktivistik dapat diintegrasikan dengan pendidikan Islam dalam upaya menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif dan relevan dalam konteks pendidikan saat ini (Hadi et al., 2024).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* (LR). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap isu penelitian berdasarkan hasil kajian dari berbagai artikel ilmiah. Artikel ini mengikuti pedoman pelaksanaan *literature review* untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, serta memungkinkan replikasi oleh peneliti lain. Dengan demikian, proses kajian yang dilakukan tidak hanya sistematis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Strategi pencarian literatur dilakukan melalui dua basis data utama, yaitu Google Scholar dan aplikasi Publish or Perish (PoP), dengan memasukkan kata kunci “*Pendekatan Holistik dalam Pendidikan*” AND “*Faktor Biologis*” AND “*Faktor Sosial*” AND “*Faktor Psikologis*” AND “*Faktor Spiritual*”. Kriteria artikel ilmiah yang digunakan adalah artikel yang dipublikasikan dalam jurnal, bersifat akses terbuka, serta memiliki kemutakhiran empat tahun terakhir (2020–2025). Berdasarkan hasil penelusuran, diperoleh sebanyak 50 artikel. Proses validasi dilakukan melalui tahap *screening* dengan mengeliminasi artikel-artikel yang memiliki gagasan topik sejenis untuk meminimalkan duplikasi ide penelitian, serta seleksi berdasarkan tahun publikasi. Dari proses ini, diperoleh 5 artikel akhir yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Data artikel ilmiah yang telah divalidasi kemudian diproses melalui pengelompokan berdasarkan *coding* definisi yang sesuai dengan gagasan penelitian. Hasil pengelompokan tersebut disajikan dalam bentuk tabel tema untuk memudahkan interpretasi dan analisis lebih mendalam.

**Tabel 1.** *Review Artikel*

No	Penulis	Artikel	Metode Penelitian	Konteks	Temuan Utama
1	Pujianto, Mudrikah, & Imam Anas Hadi (2025)	Karakteristik Teori-Teori Pembelajaran Dalam Pendidikan	Studi Pustaka (Literature Study)	Pembelajaran dalam konteks pendidikan	Identifikasi empat teori belajar utama: behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme, dengan fokus yang berbeda pada hasil, proses, berpikir kritis, dan isi materi.
2	Rober Sandra, Neviyarni, & Herman Nirwana (2025)	Perkembangan Ilmu Psikologi Belajar dalam Mendukung Praktik Bimbingan Konseling di Abad 21; Behavioristik ke Konstruktivisme	Studi Literatur Kualitatif (Qualitative Literature Study)	Bimbingan dan konseling dalam pendidikan abad ke-21	Pergeseran paradigma psikologi belajar dari behaviorisme ke konstruktivisme yang lebih relevan dalam praktik bimbingan konseling abad ke-21.
3	Dewi Niswatul	Teori-Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran	Studi Kepustakaan	Aplikasi teori belajar dalam kegiatan	Menggambarkan aplikasi empat teori belajar utama (behavioristik, kognitif,

	Fithriyah (2024)		(Literature Review)	pembelajaran umum	konstruktivistik, humanistik) untuk mendukung pembelajaran yang efektif.
4	Muna Hatija., (2024)	Implementasi Teori- Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Kualitatif dengan jenis Tinjauan Pustaka (Literature Review)	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	Semua teori belajar (behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik) relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI dengan fokus yang berbeda.
5	M Zainul Hafizi., (2023)	Evaluasi Konstruktivisme Sosial Sebagai Pendekatan Pendidikan Karakter di Era Digita	Kajian Pustaka (Literature Review)	Pendidikan karakter di era digital	Pendekatan konstruktivisme sosial yang mengintegrasikan teknologi meningkatkan kolaborasi, empati, dan kecerdasan emosional siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari proses pencarian awal (Google Scholar dan Publish or Perish) dengan kata kunci "*Behaviorism in Islamic Education*" AND "*Cognitive Learning in Islam*" AND "*Humanistic Approach in Islamic Education*" AND "*Constructivism in Islamic Education*" diperoleh 40 artikel yang memenuhi kriteria akses terbuka dan rentang tahun 2021–2025. Setelah proses *screening* untuk mengeliminasi duplikasi gagasan/topik yang serupa dan seleksi ketat berdasarkan relevansi topik serta tahun publikasi, tersisa 5 artikel yang dianalisis secara mendalam untuk keperluan *review* ini. Kelima artikel tersebut adalah: Pujiyanto et al. (2025), Sandra et al. (2025), Hafizi (2023), Hatija (2023), dan Fithriyah (2024).

Sintesis mendalam terhadap kelima artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2023 hingga 2025 menyajikan sebuah panorama komprehensif mengenai diskursus teori-teori belajar dalam lanskap pendidikan modern. Artikel-artikel yang dianalisis Pujiyanto et al. (2025), Sandra et al. (2025), Hafizi (2023), Hatija (2023), dan Fithriyah (2024) secara kolektif menyoroti evolusi pemikiran dari pemahaman teoretis fundamental hingga aplikasi kontekstual yang kompleks. Dari analisis ini, tiga tema utama mengemuka dengan jelas: (1) pemetaan karakteristik fundamental dan distingsi antar teori belajar utama sebagai landasan konseptual; (2) identifikasi pergeseran paradigma yang signifikan dari *behaviorisme* menuju konstruktivisme sebagai respons adaptif terhadap tuntutan zaman; dan (3) eksplorasi penerapan teori belajar secara spesifik dan pragmatis dalam berbagai ranah pendidikan, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), bimbingan konseling, dan pendidikan karakter di era digital.

## **Deskripsi dan Karakteristik Teori-Teori Belajar Utama**

Tren pertama yang menjadi fondasi dalam literatur yang dikaji adalah pemaparan sistematis mengenai kerangka konseptual dari empat mazhab teori belajar yang paling berpengaruh. Artikel oleh (Pujianto et al., 2025), (Fithriyah, 2024), (Hatija, 2023) secara konsisten mendedikasikan ruang yang signifikan untuk menguraikan karakteristik, prinsip, dan tokoh utama dari teori *behaviorisme*, *kognitivisme*, konstruktivisme, dan humanisme. Pola ini menegaskan bahwa pemahaman yang kokoh mengenai dasar-dasar teoretis ini dipandang sebagai prasyarat mutlak sebelum melangkah lebih jauh ke dalam analisis implementasi, evaluasi, dan adaptasi dalam praktik pendidikan.

Literatur ini secara cermat membedakan setiap teori berdasarkan fokus ontologis dan epistemologisnya. Teori *behaviorisme* dipresentasikan sebagai pendekatan yang memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi secara nyata, yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Fokusnya yang utama adalah pada hasil akhir dari proses belajar, bukan proses mental yang terjadi di dalamnya. Di sisi lain, teori *kognitivisme* hadir sebagai antitesis, dengan mengalihkan fokus pada proses berpikir internal. Teori ini lebih menyoroti bagaimana peserta didik secara aktif memproses, menata, menyimpan, dan mengintegrasikan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Literatur ini secara cermat membedakan setiap teori berdasarkan fokus ontologis dan epistemologisnya. Teori *behaviorisme* dipresentasikan sebagai pendekatan yang memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi secara nyata, yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Fokusnya yang utama adalah pada hasil akhir dari proses belajar, bukan proses mental yang terjadi di dalamnya. Di sisi lain, teori *kognitivisme* hadir sebagai antitesis, dengan mengalihkan fokus pada proses berpikir internal. Teori ini lebih menyoroti bagaimana peserta didik secara aktif memproses, menata, menyimpan, dan mengintegrasikan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

## **Pergeseran Paradigma Menuju Konstruktivisme dalam Konteks Modern**

Tema kedua yang sangat menonjol dan menjadi benang merah kritis dalam beberapa artikel adalah adanya pergeseran paradigma yang tak terelakkan dari dominasi pendekatan Behavioristik menuju Konstruktivistik. Pergeseran ini dipicu oleh kebutuhan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang semakin kompleks dan dinamis. Artikel Sandra (2025) secara tajam mengartikulasikan evolusi ini, menyatakan bahwa pendekatan Behavioristik yang memosisikan siswa sebagai objek pasif yang hanya merespons rangsangan tidak lagi memadai

untuk mengatasi kompleksitas psikososial peserta didik modern. Pendekatan ini dinilai kurang memberikan ruang bagi pembentukan makna dan refleksi diri yang mendalam.

Sebagai gantinya, konstruktivisme menawarkan kerangka kerja yang lebih adaptif, reflektif, dan kontekstual. Dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membentuk pengalaman dan pengetahuan melalui interaksi sosial dan refleksi pribadi, teori ini dianggap lebih relevan dan krusial, khususnya dalam praktik bimbingan dan konseling. Pendekatan Konstruktivistik membuka ruang untuk praktik konseling yang bersifat naratif dan kolaboratif, di mana konselor tidak lagi berperan sebagai pengarah mutlak, melainkan sebagai mitra dialogis yang membantu klien memaknai kembali pengalaman hidupnya.

Tren ini diperkuat secara signifikan oleh studi Hafizi (2023), yang secara spesifik mengevaluasi konstruktivisme sosial sebagai pendekatan yang efektif untuk pendidikan karakter di era digital. Dalam konteks digital yang sarat dengan tantangan seperti *cyberbullying* dan krisis identitas, konstruktivisme sosial yang menekankan pada interaksi, kolaborasi, dan pembelajaran bersama terbukti memiliki potensi besar. Pendekatan ini secara aktif mendorong pengembangan keterampilan sosial, empati, toleransi, dan kecerdasan emosional kompetensi yang sangat vital bagi generasi muda untuk dapat bernavigasi secara positif dalam dunia digital. Dominasi wacana mengenai konstruktivisme dalam literatur terkini menandakan sebuah konsensus bahwa kerangka kerja ini merupakan jawaban yang lebih holistik dan manusiawi terhadap kebutuhan kompleks peserta didik kontemporer.

### **Aplikasi Teori Belajar dalam Konteks Spesifik**

Tema ketiga yang menonjol adalah upaya untuk membumikan teori-teori belajar dari ranah abstrak ke dalam aplikasi praktis yang disesuaikan dengan konteks bidang studi atau praktik pendidikan yang spesifik. Literatur yang dianalisis tidak berhenti pada deskripsi teoretis, melainkan melangkah lebih jauh untuk menunjukkan bagaimana teori-teori ini dapat dioperasionalkan secara efektif di lapangan. Hatija (2023), misalnya, menyajikan analisis mendalam tentang implementasi keempat teori belajar dalam konteks unik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi ini dengan cermat memetakan relevansi setiap teori: *behaviorisme* terbukti efektif untuk pembiasaan praktik-praktik ibadah seperti salat melalui latihan dan pengulangan, *kognitivisme* relevan dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi konsep akidah untuk mewujudkan akhlak mulia, konstruktivisme memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan keagamaan baru melalui interaksi dengan sumber-sumber ajaran, pengalaman, dan lingkungan, sementara humanisme menjadi landasan untuk menciptakan suasana belajar yang dialogis dan bertujuan "memanusiakan manusia" sesuai dengan nilai-nilai luhur Islam.

Demikian pula, analisis Sandra (2025), terfokus pada bidang bimbingan dan konseling, di mana pergeseran ke arah konstruktivisme secara langsung mendukung praktik konseling yang lebih humanistik, kolaboratif, dan berpusat pada klien. Sementara itu, Hafizi (2023) mengarahkan lensanya pada pendidikan karakter di era digital, sebuah bidang yang menuntut pendekatan inovatif yang mengintegrasikan teknologi sebagai alat bantu dalam pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi. Pola ini menunjukkan adanya pergeseran yang jelas dari wacana teoretis yang bersifat universal menuju penerapan yang lebih kontekstual, pragmatis, dan berorientasi pada solusi. Hal ini menegaskan bahwa pemilihan dan adaptasi teori belajar bukanlah proses "satu ukuran untuk semua," melainkan sebuah keputusan strategis yang sangat bergantung pada tujuan, subjek, dan tantangan spesifik dari setiap ranah pendidikan.

### **Sintesis dan Implikasi**

Secara keseluruhan, kelima artikel ini secara kolektif menggambarkan sebuah lintasan perkembangan yang koheren dalam studi teori belajar. Dimulai dari peletakan fondasi konseptual yang kokoh (Pujianto et al., n.d), wacana ini kemudian bergerak menuju evaluasi kritis terhadap paradigma yang ada dan identifikasi pergeseran yang diperlukan (Sandra, 2025), hingga akhirnya bermuara pada pengembangan model aplikasi yang sangat spesifik dan kontekstual untuk menjawab tantangan-tantangan paling mendesak di era modern (Hatija & Hafizi, n.d). Lintasan ini menandakan bahwa diskursus akademik telah matang, beralih dari pertanyaan fundamental apa itu teori belajar menjadi pertanyaan yang lebih aplikatif dan strategis: bagaimana teori belajar dapat diadaptasi dan diimplementasikan secara efektif untuk memaksimalkan potensi pembelajaran dalam berbagai ranah pendidikan yang kompleks dan terus berubah?

Secara teoretis, hasil sintesis ini memperkuat gagasan bahwa konstruktivisme telah mengukuhkan posisinya sebagai paradigma yang semakin dominan dalam wacana pendidikan kontemporer. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya yang superior dalam mengakomodasi peran aktif siswa, kompleksitas interaksi sosial, dan integrasi teknologi dalam lingkungan belajar. Secara praktis, temuan-temuan ini membawa beberapa implikasi penting bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan:

- a. Kebutuhan akan Fleksibilitas Metodologis Pendidik: Implikasi paling mendasar adalah bahwa pendidik dan praktisi modern tidak bisa lagi bersikap dogmatis terhadap satu teori. Mereka dituntut untuk memiliki fleksibilitas epistemologis, yaitu kemampuan untuk secara cerdas memilih dan bahkan mengombinasikan berbagai pendekatan sesuai dengan konteks pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan unik setiap siswa.

- b. Urgensi Pelatihan dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Untuk dapat mengimplementasikan pendekatan-pendekatan modern secara efektif, diperlukan adanya program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para guru dan konselor. Secara khusus, seperti yang direkomendasikan oleh Hafizi (2023), pelatihan ini harus berfokus pada pengintegrasian pendekatan konstruktivistik dengan pemanfaatan teknologi secara pedagogis, terutama dalam ranah krusial seperti pendidikan karakter di era digital.
- c. Redefinisi Peran Pendidik di Era Modern: temuan ini secara kolektif mendorong redefinisi peran pendidik. Pendidik tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan atau "pemberi ceramah" (otoritas tunggal), melainkan bertransformasi menjadi seorang fasilitator pembelajaran, mediator pengetahuan, dan mitra dialog yang terampil. Peran baru ini menuntut kemampuan untuk merancang pengalaman belajar yang merangsang rasa ingin tahu, mendorong kolaborasi, dan membimbing siswa dalam proses mereka membangun pengetahuan dan makna secara mandiri.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

*Literatur review* ini menegaskan bahwa pemahaman mendalam dan penerapan strategis terhadap teori-teori belajar merupakan elemen krusial yang menopang praktik pendidikan kontemporer. Analisis terhadap kelima artikel menunjukkan adanya sebuah lintasan yang jelas, dimulai dari pemaparan karakteristik fundamental teori-teori utama hingga evaluasi dan aplikasi kontekstualnya dalam menjawab tantangan zaman. Ditemukan adanya tren signifikan yang menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan Behavioristik yang lebih *mekanistik* menuju pendekatan Konstruktivistik dan Humanistik yang dipandang lebih adaptif, responsif, dan berpusat pada siswa.

Kajian ini menemukan bahwa meskipun deskripsi mengenai empat teori utama *behaviorisme*, *kognitivisme*, *konstruktivisme*, dan *humanisme* telah mapan, kebutuhan mendesak saat ini terletak pada kemampuan untuk mengimplementasikannya secara fleksibel dan relevan dengan konteks spesifik. Hal ini tercermin dalam eksplorasi penerapan teori-teori tersebut dalam ranah yang beragam, mulai dari Pendidikan Agama Islam, praktik bimbingan dan konseling abad ke-21, hingga pendidikan karakter di era digital. Temuan ini menyoroti tren global dalam pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna, pengembangan berpikir kritis, serta relevansi materi dengan dinamika psikososial peserta didik.



Bagi akademisi, tinjauan ini memberikan kerangka konseptual yang lebih jelas mengenai evolusi pemikiran dalam psikologi belajar dan relevansinya saat ini. Sementara bagi praktisi, pendidik dan konselor temuan ini menawarkan landasan kuat untuk merancang intervensi pembelajaran yang tidak lagi bersifat "satu ukuran untuk semua," melainkan disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa dan tuntutan lingkungan belajar yang terus berubah.

Dengan demikian, tinjauan ini bukan hanya mengisi celah antara teori dan praktik, tetapi juga berfungsi sebagai pijakan untuk penelitian lanjutan yang lebih aplikatif. Ke depan, penguatan model-model pembelajaran integratif yang mampu mengombinasikan kekuatan dari berbagai teori secara kontekstual, serta didukung oleh studi empiris mengenai efektivitasnya di lapangan, menjadi kunci untuk memastikan bahwa praktik pendidikan dapat terus berkontribusi secara nyata bagi pengembangan potensi manusia seutuhnya di era yang semakin kompleks.

## DAFTAR REFERENSI

- Aminah, S. (2024). Teori-teori belajar dan aplikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1). <https://doi.org/10.61815/jemi.v2i1.341>
- Arjuna. (2024). Penggunaan media dan penerapan teori pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Arjuna*, 2(6). <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i6.1347>
- Bigdeli, S., & al., et. (2023). Underpinning learning theories of medical educational innovations: A systematic review. *BMC Medical Education*, 23(1), Article 123.
- Chikmah, K. R., Muniroh, S. Z., Putri, R. T. D., & Bakar, M. Y. A. (2023). The effectiveness of 5 learning theory schools (behaviorism, cognitivism, constructivism, generativism, and humanism) for implementing Arabic language learning. *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 143–159. <https://doi.org/10.35719/pba.v3i2.130>
- Ferianto, F., Munafiah, N., Makbul, M., & Firmansyah, F. (2024). Ibnu Khaldun's constructivism in Islamic education. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.557>
- Fithriyah, D. N. (2024). Teori-teori belajar dan aplikasinya dalam pembelajaran. *JEMI*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.61815/jemi.v2i1.341>
- Hadi, A., Anim, S., & Yasin, H. (2024). Integration of Islamic principles and modern educational theories in Islamic education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 1385–1398. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6105>
- Hadi, K. (2024). Psychology of learning theory (behavioristic, constructivist, and humanistic) in science learning. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 10(1). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i1.9605>
- Hafizi, Z. (2023). Evaluasi konstruktivisme sosial sebagai pendekatan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 9(2), 116–125. <https://doi.org/10.37567/jie.v9i2.2519>
- Hatija, M. (2023). Implementasi teori-teori belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Rabwah*, 17(02), 129–140. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i02.313>

- Karima, N. M., Wahidah, N. U., Maulidiyah, N., & Bakar, M. Y. (2025). Eksplorasi mazhab teori belajar: Behavioristik, kognitifistik, konstruktivistik, generatif, dan humanistik dalam pendidikan. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 15(5). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Latifah, S. N., & Naas, H. L. (2023). Analisis cara belajar menurut madzhab teori: Behavioristik, kognitifistik, konstruktivistik, humanistik, dan generatif. *Hudan Lin Naas*, 4(1). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i1.9605>
- Macedo, H. D. S., Felix dos Santos, I. T., & da Silva, E. L. O. (2023). The power of attention: Bridging cognitive load, multimedia learning, and AI. *arXiv Preprint*, Article 2311.06586. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2311.06586>
- Muhajirah, M. (2020). Basic of learning theory: (Behaviorism, cognitivism, constructivism, and humanism), 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.23>
- Nesa Novrizal, Rahman, I. K., & Andriana, N. (2023). Teori belajar: Humanistik dan konstruktivistik dalam perspektif psikologi barat dan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i1.11>
- Ni'amah, K., & M, H. S. (2021). Teori pembelajaran kognitivistik dan aplikasinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 204–217. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>
- Pujianto, P., Mudrikah, M., & Hadi, I. A. (2025). Karakteristik teori-teori pembelajaran dalam pendidikan. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2), 273–284. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i2.4922>
- Rober Sandra1, N. (2025). Perkembangan ilmu psikologi belajar dalam mendukung praktik bimbingan konseling di abad 21; Behavioristik ke konstruktivisme. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15395366>
- Toriyono, M. D. (2023). Relasi filsafat, teori belajar, dan kurikulum pendidikan Islam. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 4(1). <https://doi.org/10.21154/asanka.v4i1.4498>
- Yusuf, M., Laela, S., & Hariyadi, R. (2022). Habituation and connectionism of Islamic education at integrated Islamic elementary schools in Indonesia. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v7i2.5309>